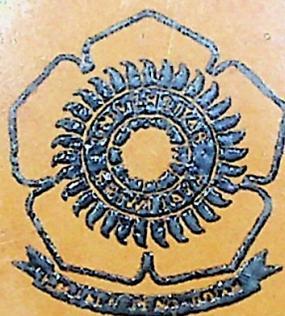


MI
NAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDRALAYA

SKRIPSI

**KINERJA PERBANKAN INDONESIA
SELAMA KRISIS MONETER
(Juli 1997 s.d. Desember 1999)**



Diajukan Oleh:

DIAN EKA MELIANDO
01953120031

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi
2000

332.4607
Mel
h
2000

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDRALAYA



1019/1379

SKRIPSI

**KINERJA PERBANKAN INDONESIA
SELAMA KRISIS MONETER
(Juli 1997 s.d. Desember 1999)**



Diajukan Oleh:

DIAN EKA MELIANDO
01953120031

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi
2000

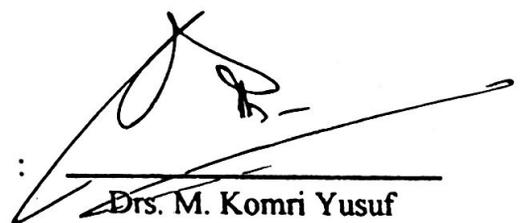
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDRALAYA

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : DIAN EKA MELIANDO
NIM : 01953120031
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH : EKONOMI MONETER
JUDUL SKRIPSI : KINERJA PERBANKAN INDONESIA SELAMA KRISIS
MONETER (JULI 1997 s.d. DESEMBER 1999)

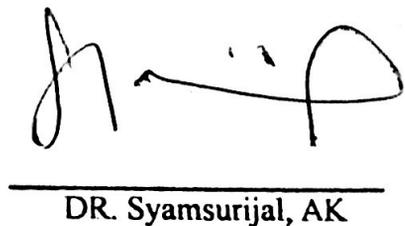
PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI

TANGGAL 7 JULI 2000 KETUA PANITIA :



Drs. M. Komri Yusuf

TANGGAL 7 JULI 2000 ANGGOTA PANITIA:



DR. Syamsurijal, AK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDRALAYA

SKRIPSI

KINERJA PERBANKAN INDONESIA
SELAMA KRISIS MONETER (JULI 1997 s.d. DESEMBER 1999)

Diajukan Oleh:

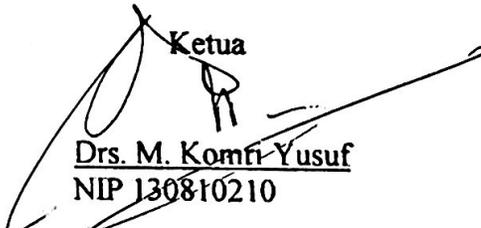
DIAN EKA MELIANDO
01953120031

Telah dipertahankan di depan panitia ujian komprehensif
pada tanggal 18 Juli 2000
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

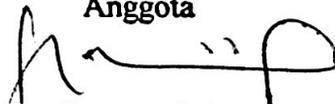
Panitia Ujian Komprehensif

Indralaya, 18 Juli 2000

Ketua


Drs. M. Komri Yusuf
NIP 130810210

Anggota


Dr. Syamsurijal, AK
NIP 130900942

Anggota


Drs. Suhel, M. Si
NIP 131993979

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan


Drs. Hamid Halin, M. Si
NIP 131412505

Motto:

"Yang penting adalah memahami diri sendiri, melihat apa yang sebenarnya Allah inginkan dalam hidup saya dan menemukan ide untuk apa saya hidup dan mati"

(Soren Kierkegaard)

Kupsembahkan kepada:

- Papa dan Mama tercinta*
- Adikku cacak satu-satunya " Dicky N. Chandra " tercinta*
- Kedua adik perempuanku tercinta yang manis-manis:
" Popy Gustiati dan Ade Lidya "*
- Diriku sendiri dan*
- Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Selama tiga dasawarsa sebelum 1997, perekonomian Indonesia relatif berada dalam situasi yang aman. Tidak pernah terjadi penurunan yang secara bersamaan pada indikator makro ekonomi Indonesia. Memasuki pertengahan tahun 1997, situasi tersebut mendadak berubah. Perubahan tersebut bukanlah suatu perubahan yang menggembirakan.

Sektor perbankan sebagai bagian dari sektor perekonomian dan turut memegang peran utama sebagai penggerak roda perekonomian turut terkena dampak yang tidak menggembirakan tersebut. Selama ini masyarakat awam hanya tahu bahwa perbankan Indonesia memiliki kinerja yang sangat baik dari sisi luarnya. Memiliki gedung yang mewah, fasilitas yang modern, bankir yang eksklusif, dan sebagainya. Kasus-kasus seputar dunia perbankan pun setelah muncul, cepat tenggelam lagi seolah-olah sektor perbankan amat sangat mampu mengatasinya dengan cepat. Masyarakat pemilik dana dibuat amat sangat aman bahwa dananya telah sangat dijaga dengan sangat baik dan dikelola dengan manajemen dana yang ter'*manage* dengan baik.

Oleh karena itulah dengan bekal ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dan berbagai referensi lain yang menunjang, dicoba untuk menganalisis bagaimana kinerja perbankan Indonesia yang sebenarnya. Penulis menyadari bahwa telah banyak analisis mengenai kinerja perbankan Indonesia yang lebih berkualitas dan oleh ahli-ahli yang lebih berpengalaman. Karena itu, atas semua keterbatasan dan kekurangan dalam skripsi ini nanti, penulis menerima semua kritikan dan saran dengan tangan terbuka, serta tidak menutup kemungkinan untuk penelitian yang lebih komprehensif di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini dapat berguna bagi almaterku Fakultas Ekonomi pada khususnya dan semua pembaca skripsi ini pada umumnya. Terima kasih.

Palembang, Juli 2000

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah, SWT, karena ridhonya jugalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa izin dari-Nya untuk menggunakan semua yang telah diberikan-Nya, kesehatan yang baik, serta orang-orang yang baik untuk mendukung terciptanya skripsi ini, maka apalah artinya diri seorang penulis sebagai seorang manusia.

Selain hubungan dengan Tuhan, rasa terima kasih sebagai hubungan dengan manusia penulis ucapkan terutama untuk papa (**Drs. Baidjuri Abubakar**) dan mama (**Romiana Jalil, BA**), serta adik-adikku tercinta (**Kiki, Popi, dan Dede**) atas semua dukungannya baik moril maupun spirituil. Di samping itu yang tak kalah pentingnya adalah terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua dosen pembimbing skripsiku, yaitu Bapak **Drs. M. Komri Yusuf** dan Bapak **Dr. Syamsurijal, AK**.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa peran besar; **Prof. Dr. Ridho Djafar** selaku Rektor Universitas Sriwijaya, Ibu **Dra. Badia Perizade, MBA** sebagai Dekan Fakultas Ekonomi, **Drs. Hamid Halin, Msi** selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan, **Drs. Suhel, Msi** sebagai sekretaris jurusan, Bapak **Drs. Syoib Mahmud** selaku dosen penguji seminar proposal, Bapak **Azwardi, SE, Msi**, dan **Drs. Arifin** sebagai dosen peserta seminar proposal yang telah memberikan masukan, serta Ibu **Dra. Eka Rostartina** yang tidak enggan meluangkan waktunya untuk membahas persoalan statistik berkenaan dengan skripsi ini.

Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua dosen Fakultas Ekonomi UNSRI, yang namanya tak dapat disebutkan satu persatu, atas semua jasanya dalam memberikan ilmu selama saya duduk di bangku kuliah. Begitu juga dengan guru-guru saya sebelumnya di bangku TK, SD, SMP, maupun SMA, tanpa mereka saya tidak dapat menjadi seperti ini. Untuk semua staf Fakultas Ekonomi UNSRI, saya juga menghaturkan rasa terima kasih, serta tidak terlupa juga terima kasih kepada pihak Bank Indonesia wilayah

Palembang, BPS, Perpustakaan Nasional, atas data-datanya dan keterbukaan tangannya untuk menerima dengan baik.

Terakhir tapi sama pentingnya adalah terima kasih yang sedalam-dalamnya buat sahabat seperjuanganku dalam membuat skripsi "**Maria Erina**", sahabatku yang pasti "**Ari Susanti (Tejo)**" + **Toil, Ocha tersayang + Baby 'n' Robertnya, Bobby Oktariza** buat skripsinya yang telah aku pinjam satu tahun + **Kiki Manieznya, Yuyun** buat bukunya juga yang aku pinjam, teman-teman seangkatanku yang lain: **Dina, Dini, Dera, Reni, Liaty + Guluh, Dessy, Wiwin + Bang Am, Nora, Imelda, Faradiba, Yanti, Ellis, Ema, Anisa, Kedua Dewi, Ernawati, Rima, Leni, Pipit, Elan, Siaw Lung, Bule, Ojik, Hendri, Rico, Eot, Fuad**, dan lain-lain yang masih banyak lagi. Special thanks juga buat **Rabin 'n' Heri Azhar**" for each own memory for five years recent. Teman-teman KKN-ku juga yang tetap setia ngasih spirit dan bantuan; **Panggih, 'Bo, Guntari, dan Novi**, terima kasih banyak. Buat **Novi Erlina**, terima kasih juga, dan satu lagi, yaitu pihak rental; **Agus, Paux, Kak Ciek, Kak Bonie, Kak Andi, Kak Rollis, Kak Andre, Kak Eeng, dan Yuk Nova**, maaaaaakasih banyak.

Sungguh terima kasih ini penulis ucapkan dengan setulus hati. Semoga kebaikan, ketulusan, dan pengorbanan semua orang di atas akan mendapat nikmat yang setimpal dari Allah, SWT.

Penulis

DAFTAR ISI

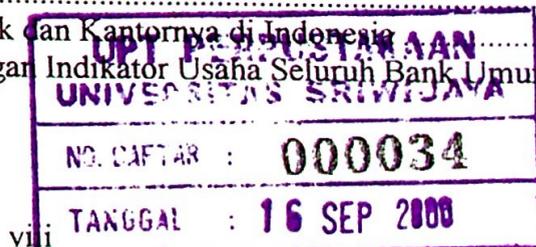
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan penulisan	4
1.4. Kerangka Pemikiran	5
1.5. Hipotesis	11
1.6. Metodologi Penelitian	12
1.6.1. Ruang Lingkup penelitian	12
1.6.2. Sumber Data	12
1.6.3. Teknik Analisis	12
1.6.4. Batasan Variabel Operasional	14

BAB II. GAMBARAN UMUM PERBANKAN INDONESIA SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER (1988 s.d. 1996 dan Juli 1997 s.d. Desember 1999)

2.1. Sistem Moneter dan Perbankan Indonesia, serta Hal-Hal Pokok yang Berkaitan dengan System Ini	16
2.2. Gambaran umum Perbankan Indonesia Sebelum Krisis Moneter (1988 s.d. 1996)	33
2.2.1. Bank Indonesia	34
2.2.1.1. Neraca Bank Indonesia	34
2.2.1.2. Suku Bunga SBI	38
2.2.2. Bank Umum	40
2.2.2.1. Jumlah Bank dan Kantornya di Indonesia	41
2.2.2.2. Perkembangan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum	44



2.2.2.3. Suku Bunga Deposito Berjangka dan Kredit Seluruh Bank Umum	48
2.3. Gambaran Umum Perbankan Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	51
2.3.1. Bank Indonesia.....	51
2.3.1.1. Neraca Bank Indonesia	51
2.3.1.2. Suku Bunga SBI	59
2.3.2. Bank Umum	62
2.3.2.1. Jumlah Bank dan kantornya di Indonesia	62
2.3.2.2. Perkembangan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum	67
2.3.2.3. Suku Bunga Deposito Berjangka dan Kredit Seluruh Bank Umum	74

BAB III. ANALISIS KINERJA PERBANKAN INDONESIA SELAMA KRISIS MONETER (JULI 1997 s.d. DESEMBER 1999)

3.1. Kondisi Perbankan Indonesia Sebelum Krisis Moneter (1988 s.d. 1996).....	79
3.1.1. Kondisi Perbankan Indonesia Sebelum Krisis Moneter Dilihat dari Pertumbuhan Neraca Bank Indonesia.....	83
3.1.2. Kondisi Perbankan Indonesia Sebelum Krisis Moneter Dilihat dari LDR dan CAR Bank Umum	87
3.1.3. Kondisi Perbankan Indonesia Sebelum Krisis Moneter Dilihat dari Pertumbuhan Jumlah Bank Umum dan Kantor Bank Umum	91
3.1.4. Kondisi Perbankan Indonesia Sebelum Krisis Moneter Dilihat dari Pertumbuhan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum	95
3.1.5. Kondisi Perbankan Indonesia Sebelum Krisis Moneter Dilihat dari Pertumbuhan Suku Bunga Deposito Berjangka dan Suku Bunga Kredit yang Ditetapkan Bank Umum	100
3.2. Analisis Kinerja Perbankan Indonesia selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	103
3.2.1. Kinerja Perbankan Indonesia Selama Krisis Moneter Dilihat dari Pertumbuhan Neraca Bank Indonesia.....	104
3.2.2. Kinerja Perbankan Indonesia Selama Krisis Moneter Dilihat dari LDR dan CAR Bank Umum	108
3.2.3. Kinerja Perbankan Indonesia Selama Krisis Moneter Dilihat dari Pertumbuhan Jumlah Bank Umum dan Kantor Bank Umum	114
3.2.4. Kinerja Perbankan Indonesia Selama Krisis Moneter Dilihat dari Pertumbuhan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum	121

3.2.5. Kinerja Perbankan Indonesia Selama Krisis Moneter Dilihat dari Pertumbuhan Suku Bunga Deposito Berjangka dan Kredit.....	127
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1. KESIMPULAN	132
4.2. SARAN	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1. Berbagai Kebijakan Moneter Berkaitan dengan Sektor Perbankan yang Telah Dilakukan Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	27
Tabel II.2. Neraca Bank Indonesia Sebelum Krisis Moneter (1988 s.d.1996)	35
Tabel II.3. Lanjutan Neraca Bank Indonesia Sebelum Krisis Moneter (1988 s.d.1996).....	36
Tabel II.4. Suku Bunga SBI Sebelum Krisis Moneter (1988 s.d. 1996).....	39
Tabel II.5. Jumlah Bank Umum dan Kantornya di Indonesia Sebelum Krisis Moneter (1988 s.d. 1996).....	42
Tabel II.6. Perkembangan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum 1988 s.d. 1996	45
Tabel II.7. Lanjutan Perkembangan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum 1988 s.d. 1996	46
Tabel II.8. Suku Bunga Deposito Berjangka dan Kredit Seluruh Bank Umum 1988 s.d. 1996	49
Tabel II.9. Neraca Bank Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999).....	52
Tabel II.10. Lanjutan Neraca Bank Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	53
Tabel II.11. Lanjutan Neraca Bank Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	54
Tabel II.12. Lanjutan Neraca Bank Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	55
Tabel II.13. Lanjutan Neraca Bank Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	56

Tabel II.14. Lanjutan Neraca Bank Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	57
Tabel II.15. Suku Bunga SBI Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	60
Tabel II.16. Lanjutan Suku Bunga SBI Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	61
Tabel II.17. Jumlah Bank Umum dan Kantornya di Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	63
Tabel II.18. Lanjutan Jumlah Bank Umum dan Kantornya di Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	64
Tabel II.19. Lanjutan Jumlah Bank Umum dan Kantornya di Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	65
Tabel II.20. Perkembangan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum di Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	68
Tabel II.21. Lanjutan Perkembangan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum di Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	69
Tabel II.22. Lanjutan Perkembangan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum di Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	70
Tabel II.23. Lanjutan Perkembangan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum di Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	71
Tabel II.24. Lanjutan Perkembangan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum di Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	72
Tabel II.25. Lanjutan Perkembangan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum di Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	73
Tabel II.26. Suku Bunga Deposito Berjangka dan Kredit Seluruh Bank Umum Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	75
Tabel II.27. Suku Bunga Deposito Berjangka dan Kredit Seluruh Bank Umum Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	76

Tabel III.1. Pertumbuhan Neraca Bank Indonesia Sebelum Krisis Moneter (1988 s.d.1996).....	84
Tabel III.2. Laju Inflasi Sebelum Krisis Moneter (1988 s.d.1996).....	86
Tabel III.3. LDR Bank Umum Sebelum Krisis Moneter (1988 s.d.1996).....	88
Tabel III.4. CAR Bank Umum Sebelum Krisis Moneter 1988 s.d.1996).....	90
Tabel III.5. Pertumbuhan Jumlah Bank Umum dan Kantor Bank Umum di Indonesia Sebelum Krisis Moneter (1988 s.d.1996)	91
Tabel III.6. Pertumbuhan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum Sebelum Moneter 1988 s.d.1996).....	97
Tabel III.7. Pertumbuhan Suku Bunga Deposito Berjangka dan Kredit Sebelum Moneter 1988 s.d.1996).....	101
Tabel III.8. Pertumbuhan Neraca Bank Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999)	104
Tabel III.9. Laju Inflasi Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999).	106
Tabel III.10. LDR Bank Umum Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999).....	109
Tabel III.11. CAR Bank Umum Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999).....	112
Tabel III.12. Pertumbuhan Jumlah Bank Umum dan Kantor Bank Umum di Indonesia Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999).....	115
Tabel III.13. Pertumbuhan Indikator Usaha Seluruh Bank Umum Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999).....	122
Tabel III.14. Pertumbuhan Suku Bunga Deposito Berjangka Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999).....	128
Tabel III.15. Pertumbuhan Suku Bunga Kredit Selama Krisis Moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999).....	129

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I.1. Skema Garis Besar Kebijakan Moneter.....	6

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan kajian mengenai kinerja perbankan Indonesia selama krisis moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999), dengan tidak melupakan kondisi perbankan Indonesia sebelum itu, yaitu sejak 1988 s.d. 1996. Sebagaimana diketahui bahwa selama tiga dasawarsa sebelum 1997, kondisi perekonomian Indonesia relatif tenang sehingga permasalahan-permasalahan perbankan yang timbul selama krisis moneter ini kurang disadari sebelumnya. Titik penurunan kinerja perbankan Indonesia yang diawali oleh likuidasi 16 Bank Umum oleh pemerintah pada tanggal 1 November 1997 menyadarkan bahwa kinerja perbankan Indonesia tidaklah sebaik gedung-gedungnya.

Kinerja perbankan Indonesia ini dinilai dari beberapa kriteria penilaian kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu LDR dan CAR, pertumbuhan neraca Bank Indonesia, jumlah bank dan kantor Bank Umum di Indonesia, indikator usaha seluruh Bank Umum, serta suku bunga deposito berjangka dan kredit yang ditetapkan oleh Bank Umum. Dari LDR diketahui rasio total kredit yang diberikan dan dana yang dapat dihimpun oleh bank sedangkan dari CAR diketahui rasio kecukupan modal untuk menutupi resiko kerugian yang mungkin timbul. Apabila dianalisis dari pertumbuhan-pertumbuhan indikator-indikator perbankan tersebut maka dapat diketahui perbedaan kinerja sebelum dan selama krisis moneter, serta kinerja bagaimana yang seharusnya.

Sebelum krisis moneter LDR Bank Umum selalu melakukan pelanggaran sedangkan CAR-nya telah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Pertumbuhan indikator perbankan pun relatif sebagaimana mestinya sehingga interaksi yang dilakukan antara Bank Sentral, Bank Umum, dan masyarakat tidak menimbulkan indikator makro ekonomi yang parah, yaitu inflasi. Sementara selama krisis moneter, LDR Bank-Bank Umum kalau tidak di atas 110 persen maka berada dalam rasio yang rendah dan CAR Bank Umum berubah dari sebelum krisis moneter selalu sesuai dengan ketentuan menjadi pernah mencapai negatif selama krisis moneter ini. Pertumbuhan berbagai indikator perbankan pun melonjak pesat dengan alokasi yang tidak sebagaimana mestinya. Tidak mengherankan dengan kondisi tersebut maka laju inflasi tergolong berat, yaitu sempat mencapai 30 persen sampai dengan 100 persen.

Kinerja perbankan Indonesia selama krisis moneter dengan melihat kondisi perbankan Indonesia sebelum krisis moneter itulah yang akan dianalisis lebih lanjut dalam skripsi ini. Semoga pemikiran-pemikiran yang ada dalam skripsi ini dapat menjadi sudut pandang yang berbeda dalam melihat kinerja perbankan Indonesia.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama tiga dasawarsa terakhir ini, Indonesia relatif tidak pernah mengalami guncangan yang berarti terhadap perekonomian pada umumnya dan dunia perbankan pada khususnya. Dulu pernah terjadi peristiwa yang cukup besar terhadap dunia perbankan, yaitu Gebrakan Sumarlin I pada tahun 1987, Gebrakan Sumarlin II pada tahun 1991, dan likuidasi Bank Summa pada tahun 1992. Gebrakan Sumarlin I dikeluarkan pada tanggal 22 Juni 1987. J.B. Sumarlin yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Keuangan *ad-interim* mengeluarkan kebijakan untuk mengkonversikan dana deposito milik empat BUMN yang senilai Rp 1,3 triliun menjadi Sertifikat Bank Indonesia (SBI).¹ Gebrakan Sumarlin II terjadi pada tanggal 27 Februari 1991. J.B. Sumarlin yang sudah menjabat sebagai Menteri Keuangan pada waktu ini mengeluarkan kebijakan serupa seperti pada tahun 1987, namun jumlahnya Rp 8,1 triliun dari 12 BUMN.² Menurut J.B. Sumarlin, Gebrakan I dilakukan karena terjadinya pelarian rupiah ke luar negeri dan merupakan tindakan kuratif. Sedangkan Gebrakan II karena mulai terlihatnya spekulasi devisa dan merupakan tindakan preventif. Akibat dari kedua gebrakan ini adalah peningkatan suku bunga pinjaman yang mencapai di atas 30 persen dan akhirnya pasti berpengaruh pada kondisi perekonomian Indonesia.

Sedangkan likuidasi Bank Summa terjadi pada tanggal 13 November 1992. Peristiwa yang menimpa Bank Summa ini berawal dari kalah kliring senilai Rp 79 miliar karena lembaga keuangan pendukungnya menarik diri.³ Kemudian Bank Summa ternyata mempunyai banyak hutang yang bernilai ratusan milyar rupiah

¹ *Warta Ekonomi*, No. 41/II/11 Maret 1991, hal. 22.

² *Warta Ekonomi*, *loc. cit.*

³ *Editor*, No.11/Thn. VI/5 Desember 1992, hal. 26.

kepada beberapa bank pemerintah dan swasta, dan terlambat untuk menambah dana segar guna menutupi hutangnya tersebut. Akibat dari likuidasi Bank Summa ini adalah hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap Bank Swasta dan terjadi penarikan dana secara besar-besaran (rush) terhadap bank swasta lainnya.

Setelah peristiwa likuidasi Bank Summa pada tahun 1992 itu relatif tidak ada peristiwa besar yang terjadi di dunia perbankan. Akan tetapi sejak timbul peristiwa yang namanya krisis moneter yang dimulai pada bulan Juli 1997 lalu, perbankan Indonesia tampak menunjukkan kinerja diri yang sebenarnya.

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia berawal dari krisis keuangan dan politik di Thailand. Karena kesamaan fundamental ekonomi yang seperti defisit transaksi berjalan yang besar, penggunaan hutang luar negeri swasta yang kurang berhati-hati, serta sistem keuangan yang belum kokoh⁴ maka isu global perekonomian negara satu yang tidak terlepas dari perekonomian negara lain telah menyebabkan Indonesia dan termasuk juga negara-negara di kawasan Asia lainnya, seperti Malaysia, Philipina, Korea Selatan bahkan Jepang terkena dampak dari krisis keuangan dan politik di Thailand tersebut.

Pemerintah dan para pengamat ekonomi mungkin tidak pernah menyangka bahwa krisis moneter tersebut nantinya akan menggelinding seperti bola salju yang makin lama makin membesar menjadi krisis ekonomi, sosial, kepercayaan, dan bahkan krisis politik. Langkah awal yang dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi keadaan ini adalah melepaskan intervensi kurs rupiah untuk diserahkan kepada mekanisme pasar. Kebijakan yang mengubah sistem kurs yang sebelumnya mengambang terkendali (managed floating exchange rate) menjadi mengambang bebas ini (free floating rate) dilakukan pemerintah pada tanggal 14 Agustus 1997.

Tidak campur tangan pemerintah dalam menentukan kurs rupiah ini ternyata tidak berhasil meredakan spekulasi rupiah, rupiah tetap terdepresiasi terhadap dolar AS. Terbukti dari kurs rupiah pada bulan Agustus 1997 adalah Rp 3.035,00 tetap naik

⁴ Achjar Ilias, *Manajemen Moneter dalam Era Globalisasi*, Makalah yang disampaikan dalam Upacara wisuda STIE Swadaya di Jakarta, Desember (1997), hal. 15.

menjadi Rp 3.275,00 pada bulan September 1997.⁵ Sementara itu permintaan terhadap dolar AS terus meningkat sedangkan penawarannya tidak mencukupi. Peningkatan permintaan dolar ini disebabkan karena pada saat itu (September 1997) diperkirakan Rp 10 milyar dolar AS hutang luar negeri swasta akan jatuh tempo dan separuh dari total hutang yang sebesar Rp 60 milyar itu tidak dilindungi nilai (hedging).⁶ Ketidakseimbangan permintaan dan penawaran dolar ini terus menambah sebab depresiasi rupiah terhadap dolar.

Sebagai jalan keluar dari krisis moneter yang telah diupayakan untuk diatasi sendiri itu, akhirnya pada bulan Oktober 1997, pemerintah memutuskan untuk meminta bantuan pinjaman jangka panjang kepada IMF dan Bank Dunia. Permintaan bantuan ini menimbulkan reaksi positif terhadap pasar. Kurs rupiah terhadap dolar pada bulan Oktober 1997 adalah sebesar Rp 3.670,00 menjadi Rp 3.648,00 pada bulan November 1997. Namun IMF setuju untuk memberikan bantuan kepada Indonesia itu bukan tanpa syarat, Indonesia harus menjalankan paket IMF. Diantara paket IMF itu adalah reformasi sektor keuangan dan perbankan. Pembinaan di sektor perbankan yang bahkan menjadi prioritas utama merupakan indikasi bahwa penyebab krisis moneter ini utamanya atau sebagian besar terletak di sektor perbankan. Faktor-faktor yang menyebabkan perbankan Indonesia perlu dibenahi adalah sebagai berikut:⁷

1. Ada jaminan terselubung atas kelangsungan hidup suatu bank, dengan alasan untuk mencegah kegagalan sistemik industri perbankan. Jaminan ini menimbulkan etika buruk (moral hazard) di kalangan pengelola dan pemilik bank.
2. Lemahnya sistem pengawasan oleh Bank Indonesia, akibat ketidakmampuan mengimbangi kepesatan dan kompleksitas kegiatan operasional perbankan.
3. Besarnya pemberian kredit terhadap kelompok sendiri.

⁵ Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, BPS, Jakarta, April (1999), hal.133.

⁶ *Kompas*, Oktober (1998), hal. 3.

⁷ *Pilar*, Juli (1998), hal. 50.

4. Kelemahan kemampuan manajerial bank yang berakibat pada penurunan kualitas aset produktif dan peningkatan resiko yang dihadapi bank.
5. Informasi mengenai kondisi perbankan kurang transparan.

Dengan informasi seperti tersebut tak heran bahwa kinerja perbankan Indonesia perlu diwaspadai, dengan dimulainya likuidasi 16 bank pada bulan November 1997 dan banyak peristiwa lainnya yang berkaitan dengan dunia perbankan selama krisis moneter, juga sejarah kinerja perbankan Indonesia yang menyebabkan kinerja perbankan Indonesia bisa seperti krisis moneter ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka terdapat beberapa permasalahan pokok dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi perbankan Indonesia sebelum krisis moneter (1988 s.d. 1996) sebagai titik tolak terjadinya kinerja perbankan selama krisis moneter ?
2. Bagaimana kinerja perbankan Indonesia selama krisis moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999) ?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi perbankan Indonesia sebelum krisis moneter (1988 s.d. 1996) sebagai titik tolak terjadinya kinerja perbankan selama krisis moneter.
2. Untuk menganalisis kinerja perbankan selama krisis moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999).

1.4. Kerangka Pemikiran

Sejak Juli 1997, Indonesia mulai memasuki era yang mungkin paling buruk dalam sejarah bangsa. Bukan hanya krisis moneter, melainkan juga krisis ekonomi, sosial, kepercayaan, dan bahkan krisis politik. Krisis moneter adalah keadaan berbahaya yang berkaitan dengan uang dan pengaruhnya terhadap kegiatan perekonomian.⁸ Hal ini dapat dibuktikan antara lain dengan:⁹

1. Kurs rupiah (rata-rata per tahun) pada tahun 1997 Rp 3.000,00 menjadi Rp 10.299,00 pada tahun 1998, dan diperkirakan menjadi Rp 9.500,00 pada tahun 1999.
2. Laju inflasi pada tahun 1997 adalah sebesar 11,05 persen menjadi 77,6 persen pada tahun 1998, dan diperkirakan menjadi 25 persen pada tahun 1999.
3. Pertumbuhan GDP riil pada tahun 1997 adalah sebesar 4,7 persen pada tahun 1997 menjadi -13,7 persen pada tahun 1998, dan diperkirakan menjadi -3 persen pada tahun 1999.

Apabila dilihat dari sektor kegiatan usaha dalam perekonomian, sektor perbankan merupakan sektor yang paling menderita akibat krisis moneter yang hampir berlangsung tiga tahun ini.¹⁰ Tidak saja Bank-Bank Umum, tetapi juga Bank Indonesia yang merasakan akibatnya. Dalam tiga tahun terakhir ini, banyak sudah bank yang dilikuidasi, bank yang diambilalih oleh pemerintah, dan bank yang masuk program rekapitalisasi. Semua itu menunjukkan bank-bank tersebut dalam kondisi yang tidak sehat. Campur tangan Bank Indonesia untuk memulihkan perekonomian Indonesia dengan menaikkan suku bunga SBI pun menimbulkan kesulitan bagi Bank-Bank Umum untuk mempertahankan likuiditas dan rentabilitas. Bank-Bank Umum mendapatkan selisih yang negatif (negative spread) karena suku bunga tabungan yang tinggi tidak bisa ditutupi dengan suku bunga pinjaman akibat ketidakmampuan sektor riil untuk melakukan pinjaman dengan suku bunga yang tinggi tersebut. Bank

⁸ Roswita, AB, *Ekonomi Moneter*, Universitas Sriwijaya, Palembang, 1995, hal. 1.

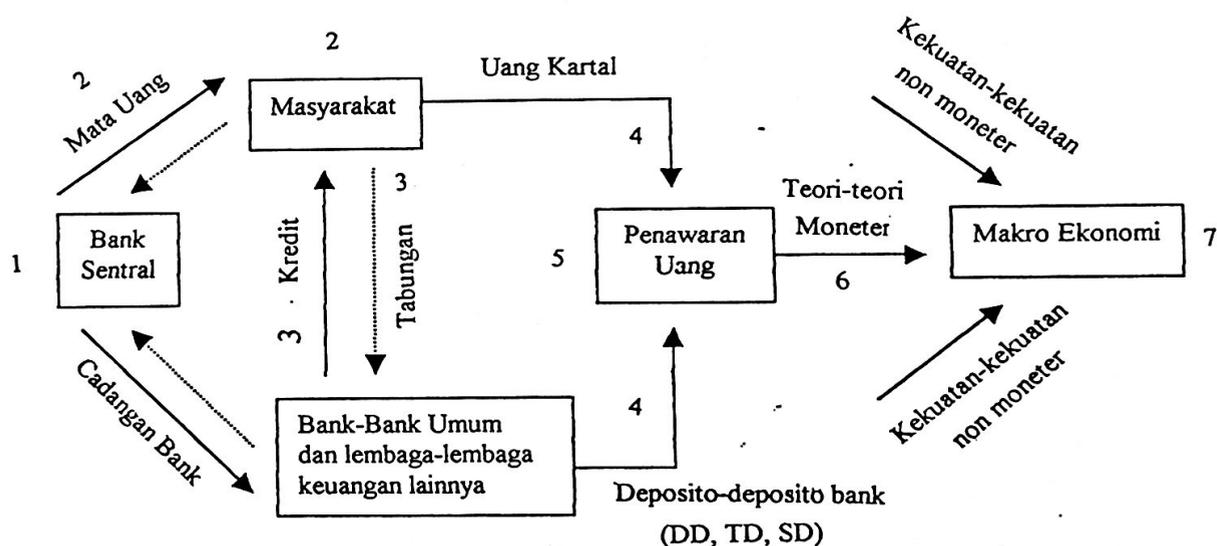
⁹ *Kompas*, Maret (1999), hal. 3.

¹⁰ *Infobank*, Agustus (1998), hal. 13.

Indonesia sendiri pun kesulitan menangani Bank-Bank Umum. Indikasinya dapat dilihat dari kebijakan baru yang ditetapkan ataupun perubahan kebijakan yang secara cepat dilakukan, serta kekayaan yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk membantu pemulihan kesehatan bank yang sampai Agustus 1998 saja sudah mencapai Rp 138 trilyun.¹¹

Sebagai salah satu pelaku dalam perekonomian, Bank Sentral dalam hal ini Bank Indonesia dan Bank-Bank Umum mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Sangat penting karena interaksi antara Bank Sentral, Bank-Bank Umum dan masyarakat itu akan menentukan makro ekonomi Indonesia, seperti yang diperlihatkan oleh skema berikut:

Gambar I.1
Skema Garis Besar Kebijakan Moneter¹²



Skema tersebut menjelaskan bahwa Bank Sentral menjelaskan bahwa Bank Sentral merupakan sumber terakhir cadangan uang tunai bagi Bank-Bank Umum

¹¹ Infobank, *loc. cit.*

¹² Dudley G. Lockett, *Money and Banking terjemahan Paul C. Rosyadi*, Erlangga, Jakarta, hal. 4.

yang berarti juga merupakan sumber mata uang terakhir bagi masyarakat (2). Melalui fungsi dan tugasnya, Bank Sentral dapat mempengaruhi jumlah uang beredar dalam masyarakat tidak secara langsung tetapi melalui Bank-Bank Umum. Berbagai kebijakan yang ditetapkan Bank Sentral untuk mempengaruhi jumlah uang beredar akan juga mempengaruhi jumlah uang yang diterima dan disalurkan Bank Umum dalam bentuk tabungan dan kredit (3) dari dan kepada masyarakat. Interaksi antara Bank Sentral, Bank Umum, dan masyarakat ini akan mempengaruhi penawaran uang dalam perekonomian (5) dalam bentuk uang kartal, giro (demand deposit), deposito (time deposit), maupun tabungan (saving deposit). Ini merupakan teori moneter (6). Pada akhirnya jumlah uang beredar tersebut akan turut menentukan baik buruknya makro ekonomi Indonesia (7), disamping kekuatan-kekuatan non moneter.

Menyadari pentingnya peranan perbankan Indonesia, baik Bank Sentral maupun Bank Umum maka amatlah penting bagi perbankan Indonesia tersebut untuk menghasilkan kinerja perbankan Indonesia yang baik. Kinerja Bank Indonesia dapat dianalisis melalui neraca Bank Indonesia dengan melihat pertumbuhannya. Dengan menganalisis neraca Bank Indonesia yang memuat sisi pasiva, yaitu darimana sumber dana Bank Indonesia berasal dan sisi aktiva, yaitu kemana sumber dana Bank Indonesia dialokasikan maka dapat dilihat kinerja Bank Indonesia tersebut. Sisi pasiva akan memuat pos-pos: kewajiban-kewajiban moneter, rekening valuta asing, pasiva luar negeri, rekening pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), modal dan cadangan, serta pasiva lainnya. Sedangkan sisi aktiva memuat pos-pos: emas dan aktiva luar negeri, tagihan pada sektor pemerintah, tagihan pada bank, Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), tagihan pada pihak lain lain bukan bank, cadangan penyisihan tagihan, dan aktiva lainnya.

Kinerja Bank-Bank Umum dapat dilihat dengan menganalisis beberapa kriteria dari penilaian kesehatan bank, yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Capital*

Adequacy Ratio (CAR). Kriteria-kriteria penilaian kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:¹³

1. Ketentuan besarnya Legal lending Limit (3L) atau dikenal juga dengan BMPK (Batas Maksimum pemberian Kredit). BMPK ini sesuai dengan ketentuan UU Perbankan No. 7 tahun 1992 pasal 11 ayat 2 adalah Batas Maksimum Pemberian Kredit yang dapat dilakukan kepada peminjam yang terkait, termasuk kepada perusahaan dan kelompok yang sama dengan bank yang bersangkutan, batas maksimumnya tidak boleh melebihi 30 persen dari modal bank. Yang artinya adalah batas maksimum kredit yang dapat disalurkan kepada seorang individu atau group maksimum 30 persen dari modal bank. Tujuan 3 L adalah untuk menghindarkan monopoli pemberian kredit kepada kelompok bisnisnya sendiri. Juga dimaksudkan untuk memperluas pembiayaan ke berbagai sektor bisnis dan ekonomi masyarakat sehingga terjadi pemerataan dalam pemberian kredit. Hal yang juga tak kalah penting adalah memperkecil resiko karena kredit macet.
2. Ketentuan Loan to Deposit Ratio (LDR) yang besarnya tak boleh lebih dari 110 persen. Besarnya LDR juga tidak boleh rendah, misalnya 60 persen.¹⁴ LDR adalah perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan besarnya dana yang dapat dihimpun bank. Berarti bila LDR telah mencapai 110 persen, apabila bank akan menambah penyaluran kredit, maka bank tersebut harus dapat menambah dana yang dihimpun dari masyarakat, sehingga ketentuan LDR tersebut tidak dilanggar. Ketentuan ini bertujuan agar bank tidak sesukanya memberikan kredit. LDR yang rendah, misalnya 60 persen menunjukkan bank tidak dapat bekerja secara efisien karena dengan demikian berarti bank tidak dapat menyalurkan dana yang dapat dihimpunnya kepada masyarakat.
3. Selain ketentuan BMPK (3L) dan LDR, guna membantu usaha kecil dan koperasi, bank-bank di Indonesia juga harus memenuhi ketentuan bank-bank harus

¹³ Roswita, AB, *Mengapa Bank Dilikuidasi*, 1998, hal. 5.

¹⁴ *Pilar*, No. Perdana/Th. I/24 Desember 1997 – 6 Januari 1998

menyalurkan minimal 20 persen dari total kredit yang disalurkan dalam bentuk KUK (Kredit Usaha Kecil).

4. Sejak dikeluarkannya deregulasi PAKTRI 28/1991 sebagai kelengkapan dari ketentuan sebelumnya, kriteria penilaian kesehatan bank ditambah lagi menyangkut lima aspek sebagai berikut:

1. Permodalan (Capital Adequacy)
2. Kualitas aktiva produktif (Assets Quality)
3. Manajemen resiko (Management of Risk)
4. Rentabilitas (Earning Ability)
5. Likuiditas (Liquidity Sufficiency)

Kriteria penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dikenal dengan sebutan *CAMEL RATING SYSTEM*. Berdasarkan CAMEL ini bank secara rutin dinilai kinerjanya (performance) berdasarkan lima aspek tersebut.

CAMEL merupakan indikator yang digunakan juga oleh peraturan perbankan di Amerika yang digunakan untuk mengukur apakah manajemen suatu bank telah melaksanakan sistem perbankan sesuai dengan asas-asas yang sehat.

Asas yang pertama dari CAMEL adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) yang berkaitan dengan penyediaan modal sendiri untuk menutupi resiko kerugian yang mungkin timbul. Sesuai dengan PAKTRI 28 Februari 1991, CAR ini adalah minimal sebesar 8 persen dengan pemenuhan bertahap, yaitu 5 persen untuk akhir Maret 1992, 7 persen untuk Maret 1993 dan 8 persen sejak Desember 1993.¹⁵ Namun berdasarkan SK DIR BI No. 31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, CAR tersebut menjadi minimal 4 persen.

Kedua, kualitas aktiva produktif (Assets Quality) yang menjamin kelangsungan usaha bank. Termasuk di dalamnya kredit yang diberikan, surat-surat berharga dan penempatan dana pada bank lain.

¹⁵ Muchdarsyah Sinungan, *Strategi Manajemen Bank*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hal. 57.

Ketiga, manajemen resiko (management of risk) yakni pengukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah bank telah dikelola sesuai dengan asas-asas profesionalisme manajemen.

Keempat, rentabilitas (Earning Ability) yaitu kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara wajar sesuai dengan jalur bisnisnya.

Kelima, adalah likuiditas (Liquidity Sufficiency) yaitu kemampuan bank untuk memenuhi segala kewajiban yang jatuh tempo. Dengan demikian alat-alat likuid harus tersedia setiap saat.

Semua ketentuan mengenai BMPK, LDR, KUK, dan CAMEL merupakan rambu-rambu yang tidak boleh dilanggar oleh bank. Karena semua itu merupakan kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam rangka menilai kesehatan suatu bank.

Selain dianalisis dengan kriteria penilaian kesehatan di atas, kinerja bank-Bank Umum juga dapat dianalisis dengan melihat pertumbuhan pada jumlah Bank Umum dan kantornya di Indonesia, indikator usaha seluruh Bank Umum, dan suku bunga deposito berjangka dan kredit yang ditetapkan oleh Bank Umum. Jumlah Bank Umum dan kantornya di Indonesia akan menceritakan tentang jumlah Bank Umum dan kantornya di Indonesia. Bank Umum di Indonesia terdiri dari Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Indonesia Devisa (BUSN) Devisa, BUSN Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Campuran, dan Bank Asing, Pertumbuhan jumlah bank dan kantor bank setiap jangka waktunya pastilah dipengaruhi oleh faktor tertentu. Inilah yang akan dianalisis berkaitan dengan jumlah Bank Umum dan kantor Bank Umum di Indonesia nantinya.

Sementara indikator usaha seluruh Bank Umum akan memuat pos total aset, aktiva yang menunjukkan kemana sumber dana Bank Umum dialokasikan, dan pasiva yang menunjukkan darimana sumber dana Bank Umum diperoleh. Dana Bank Umum akan dialokasikan pada alat likuid, surat-surat berharga, antarbank aktiva, kredit yang diberikan, penyertaan, dan aktiva valas lainnya. Sumber dana Bank Umum diperoleh dari dana pihak ketiga, antarbank pasiva, pinjaman yang diterima, surat berharga yang diterbitkan, Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI), pasiva

valas lainnya, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, pinjaman subordinasi, dan modal. Dengan menganalisis indikator usaha seluruh Bank Umum ini maka dapat diketahui besar masing-masing pos yang diperoleh dan faktor-faktor yang menyebabkan naik turunnya pertumbuhan masing-masing pos tersebut, serta akibat yang ditimbulkan dengan keadaan indikator usaha seluruh Bank Umum yang demikian.

Sedangkan analisis kinerja Bank Umum dengan melihat pertumbuhan suku bunga deposito berjangka dan kredit yang ditetapkan oleh Bank Umum akan menganalisis mengenai suku bunga deposito berjangka, yang berjangka waktu 1, 3, 6, 12, dan 24 bulan, serta suku bunga kredit, yang terdiri dari suku bunga kredit modal kerja dan investasi. Suku bunga deposito berjangka diberlakukan untuk dana yang dihimpun oleh bank dan suku bunga kredit diberlakukan untuk dana yang disalurkan oleh bank. Penetapan suku bunga deposito berjangka dan kredit ini harus sangat berhati-hati karena penghasilan terbesar bank adalah berasal dari selisih suku bunga simpanan dan kredit. Seharusnya adalah suku bunga kredit harus lebih besar daripada suku bunga deposito berjangka. Namun untuk penetapan jumlah tertentu bagi suku bunga kredit juga harus mempertimbangkan kemampuan debitur untuk mengembalikannya. Dengan menganalisis pertumbuhan suku bunga deposito berjangka dan kredit yang ditetapkan oleh Bank Umum dapat dilihat sejauh mana kinerja yang telah dihasilkan oleh bank-bank tersebut.

1.5. Hipotesis

Dengan berpedoman pada uraian-uraian permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan, maka dapat diambil hipotesis sebagai jawaban sementara atas masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi perbankan Indonesia sebelum krisis moneter (1988 s.d 1996) menunjukkan kinerja yang baik.
2. Kinerja perbankan Indonesia selama krisis moneter (Juli 1997 s.d. Desember 1999) mengalami penurunan.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membatasi pada kinerja perbankan Indonesia sejak bulan Juli 1997 sampai dengan Desember 1999, dengan melihat juga pada kondisi perbankan Indonesia sebelum krisis moneter, yaitu sejak liberalisasi sektor keuangan pada tahun 1988 sampai dengan tahun sebelum krisis moneter, yaitu 1996.

1.6.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data sekunder, dimana data-data tersebut diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia dan Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, surat kabar, majalah-majalah ekonomi, dan literatur-literatur lain, baik yang berasal dari perpustakaan, instansi-instansi terkait, maupun yang diperoleh dari artikel-artikel, tulisan-tulisan, ataupun referensi lain yang relevan dengan penulisan skripsi ini.

1.6.3. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif menggunakan perhitungan tingkat kesehatan bank dengan *LDR* (*Loan to Deposit Ratio*) dan *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*), serta pertumbuhan pada berbagai macam indikator perbankan, seperti neraca Bank Indonesia, jumlah Bank Umum dan kantornya, indikator usaha seluruh Bank Umum, dan suku bunga deposito berjangka dan kredit yang ditetapkan Bank Umum.

Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (*LDR*) adalah sebagai berikut:¹⁶

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \%$$

¹⁶ Roswita, AB, *op. cit.*, hal.57.

dimana:

- LDR = Loan to Deposit Ratio, yaitu perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan besarnya dana yang dapat dihimpun. Besarnya LDR ini maksimum 110 persen dan tidak boleh rendah juga, misalnya 60 persen.
- Total Loans = Total kredit yang diberikan
- Total Deposit = Total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun (giro, deposito, tabungan)

Sedangkan untuk perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR)-nya dihitung dengan cara berikut:¹⁷

$$\text{CAR} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans + Securities}} \times 100 \%$$

dimana:

CAR = CAR berkaitan dengan penyediaan modal sendiri untuk menutupi resiko kerugian yang mungkin timbul. Sesuai PAKTRI 28 Februari 1991, CAR adalah minimal sebesar delapan persen dengan pemenuhan bertahap, yaitu lima persen untuk akhir Maret 1992, tujuh persen untuk Maret 1993 dan delapan persen sejak Desember 1993. Sedangkan sejak dikeluarkannya SK DIR BI No. 31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, besarnya kewajiban CAR minimal tersebut adalah sebesar empat persen.

- Equity Capital = Modal sendiri
 Modal sendiri terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti adalah modal disetor, cadangan modal, laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan. Modal pelengkap adalah modal pinjaman, pinjaman subordinasi, dan penyisihan penghapusan aktiva produktif.
- Total Loans + Securities = Total kredit yang diberikan dan surat-surat berharga

Pertumbuhan pada indikator perbankan akan dihitung dengan menggunakan rumus pertumbuhan secara geometric. Pada dasarnya pertumbuhan dapat dihitung dengan menggunakan rumus pertumbuhan secara arithmetic, geometric, maupun exponential. Namun yang sering digunakan adalah rumus

¹⁷ *Ibid.*, hal.58.

pertumbuhan secara geometric dan exponential. Karena rumus pertumbuhan secara arithmetic tidak baik untuk mengukur pertumbuhan. Pada pertumbuhan secara arithmetic peningkatan jumlah variabel yang diukur pertumbuhannya akan sama setiap tahunnya sedangkan jumlah tersebut tidak mungkin sama.

Rumus pertumbuhan secara geometric adalah sebagai berikut:¹⁸

$$P_n = P_0 (1 + r)^n$$

dimana:

- P_n = indikator perbankan pada tahun n
- P_0 = indikator perbankan pada tahun awal
- r = angka pertumbuhan indikator perbankan
- n = jangka waktu dalam tahun

Sedangkan penggunaan analisis kualitatif merupakan penginterpretasian hasil analisis kuantitatif dan data-data yang digunakan dalam penelitian ini.

1.6.4. Batasan Variabel Operasional

Batasan variabel operasional yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Kinerja industri perbankan adalah hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri perbankan.¹⁹
2. Krisis moneter adalah keadaan berbahaya yang berkaitan dengan uang dan pengaruhnya terhadap kegiatan perekonomian.²⁰
3. Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan besarnya dana yang dapat dihimpun bank.²¹
4. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah penyediaan modal sendiri untuk menutupi resiko kerugian yang mungkin timbul.²²
5. Neraca Bank Indonesia adalah ikhtisar sistematis yang memuat aktiva dan pasiva Bank Indonesia selama jangka waktu tertentu.²³

¹⁸ *Dasar-Dasar Demografi*, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981, hal. 254.

¹⁹ Nurimansjah Hasibuan, *Ekonomi Industri*, LP3ES, Jakarta, 1993, hal. 17.

²⁰ Roswita, AB, *op. cit.* hal. 7.

²¹ *Mengapa Bank Dilikuidasi*, *op. cit.*, hal. 6.

²² *Ibid.*, hal. 7.

6. Jumlah Bank Umum dan kantor bank adalah banyaknya bank dan kantor yang dimiliki bank tersebut selama jangka waktu tertentu.²⁴
7. Indikator usaha Bank Umum adalah ikhtisar sistematis yang memuat total aset, aktiva, dan pasiva yang dimiliki oleh Bank Umum.²⁵
8. Suku bunga deposito berjangka adalah harga dari penggunaan deposito berjangka untuk jangka waktu tertentu.²⁶
9. Suku bunga kredit adalah harga dari penggunaan kredit untuk jangka waktu tertentu.²⁷

²³ Roswita, AB, *op.cit.*, hal. 163.

²⁴ *Statistik Perbankan Indonesia*, Bank Indonesia, hal. 1.

²⁵ *Ibid.*, hal. 39.

²⁶ Roswita, AB, *op. cit.*, hal. 128.

²⁷ Roswita, AB, *loc. cit.*

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar Iljas, *Manajemen Moneter dalam Era Globalisasi*, Jakarta, Desember (1997).
- Abubakar, Roswita, *Ekonomi Moneter*, Palembang, Lembaga Penerbitan UNSRI, 1995.
- , *Mengapa Bank Dilikuidasi*, 1998.
- Dasar-Dasar Demografi*, Jakarta, Lembaga Demografi FE UI, 1981.
- Duddley G. Lockett, *Money and Banking terjemahan Paaul C. Rosyadi*, Jakarta, Erlangga.
- Editor*, No. 11/Thn. VI/15 Desember 1992.
- Infobank*, Agustus (1998).
- Kompas*, Maret (1999).
- , Oktober (1998).
- Laporan Tahunan Bank Indonesia*, 1997/1998.
- , 1998/1999.
- , 1999.
- Muchdaryah Sinungan, *Strategi Manajemen Bank*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- M. Teguh, *Materi Kuliah Perekonomian*, Indonesia, 1997.
- Nurimansjah Hasibuan, *Ekonomi Industri*, Jakarta, LP3ES, 1993.
- Pilar*, No. Perdana/Th. I/24 Desember 1997-6 Januari 1998.
- , Juli (1998).
- Stistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, BPS, Januari (1994).
- , BPS, Januari (1999).
- , BPS, Maret (1999).
- , BPS, Januari (2000).
- , Juni (1997).
- Statistik Perbankan Indonesia*, Bank Indonesia, 1997.
- , Bank Indonesia, 1998.

———, Bank Indonesia, 1999.

Warta Ekonomi, No. 41/II/11 Maret 1991.